

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolisme dengan ditandai hiperglikemia, yang membutuhkan perawatan medis jangka panjang dimana penyakit ini termasuk penyakit kronis yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun mental psikologis penderita. Gangguan fisik yang terjadi seperti poliuria, polidipsia, polifagia, mengeluh lelah dan mengantuk, disamping itu dapat mengalami penglihatan kabur, kelemahan dan sakit kepala. Sedangkan dampak psikologis yang terjadi diantaranya adalah kecemasan, kemarahan, berduka, malu, rasa bersalah, hilang harapan, stres, depresi, kesepian, tidak berdaya, juga dapat menjadi pasif, tergantung, merasa tidak nyaman, bingung dan merasa menderita (Robertus Surjoseto & Devy Sofyanty, 2022) Klien yang mengalami penyakit kronis akan mengalami tingkat emosional maupun mekanisme coping yang berbeda-beda pada setiap individunya.

Penderita DM tipe 1 sebanyak 5-10 % dan DM tipe 2 sebanyak 90-95% dari penderita DM di seluruh dunia (Nurdin, 2021). Diabetes melitus (DM) termasuk dalam permasalahan global yang prevalensi tiap tahunnya terus meningkat baik di dunia maupun di Indonesia. Berdasarkan data *Internasional Diabetes Federation* (IDF) prevalensi DM global pada tahun 2021 menyatakan bahwa 537 juta orang dewasa (umur 20-79) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes menjadi penyebab 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, yang dapat diartikan prevalensi diabetes di

Indonesia sebesar 10,6% pada tahun 2021 (IDF,2021 (Salsabilla et al., 2023). Prevelensi DM di Indonesia semakin lama semakin meningkat, sesuai dengan uraian yang di sampaikan oleh Badan Litbangkes dalam Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional (2018). Angka prevalensi diabetes di Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan selama 5 tahun terakhir yakni ditahun 2018 angka prevalensi diabetes mencapai 10,8% dan ditahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 11,6% penderita diabetes melitus (Risokesdas, 2023). Menurut Dinkes Jawa Timur 2021 Estimasi penderita diabetes melitus (DM) di Jawa Timur berada di urutan nomor 5 dengan jumlah prevalensi 2,6 % dari penduduk usia 15 tahun keatas (Isi, 2018).

Dari tahun 2019 sampai 2022 Pasien diabetes melitus di puskesmas gading Surabaya menduduki urutan pertama paling tinggi dan mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 yang berjumlah 2.854 pasien, tahun 2020 terdapat 2.886 pasien, di tahun 2021 sebanyak 2.987 pasien dan ditahun 2022 sebanyak 2.999 pasien (Fitriyah & Herdiani, 2022). Berdasarkan data pada tahun 2024 di Puskesmas Gading Surabaya terdapat 26 pasien penderita Diabetes melitus tipe 1, sedangkan terdapat 132 pasien penderita Diabetes melitus tipe 2 dan sebanyak 67 penderita diabetes melitus tipe 2 mengalami komplikasi. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara menggunakan kuesioner pada 10 pasien DM tipe 2 dengan komplikasi di dapatkan hasil 3 orang mengalami stres berat, dan 3 orang mengalami stres sedang dan 4 orang mengalami stres ringan dengan sering marah, merasa gelisah, mudah tersinggung, merasa tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi, dan di dapatkan 5 orang mengalami mekanisme coping adaptif dan 5 orang mengalami

mikanisme coping maladaptif dengan merasa putus asa, tidak menerima jika mengalami sakit diabetes, dan tidak mampu menceritakan masalah pada orang lain, terkadang tidak semangat menjalani hidup , menyalahkan diri sendiri.

Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan yang terganggu, suatu fenomena *universal* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stres dapat mengancam kesimbangan fisiologis. Tingkat stres yang tinggi dapat memicu kadar gula darah seseorang semakin meningkat, sehingga semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh pasien Diabetes, maka penyakit Diabetes Melitus yang diderita akan semakin tambah buruk (Adam & Tomayahu, 2019). Diagnosis, efek, manajemen penyakit dan perubahan gaya hidup merupakan stressor yang berkelanjutan yang dapat menyebabkan stres, kondisi tersebut mengarah pada upaya individu dalam manajemen coping untuk menghadapi stressor (Anggraini et al., 2022). Stress sering di tandai dengan sakit kepala, nyeri otot, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit, lelah merasa tidak termotivasi, depresi dan cemas (Opelya et al., 2020) Hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan seseorang dalam mengatasi ancaman baik mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi keadaan fisik manusia. Ada beberapa tingkat stres yaitu stres ringan, stres sedang, dan stres berat (Widayani et al., 2021) Hal ini terjadi akibat respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, yang dialami oleh setiap orang dan dapat setiap orang dapat memberi dampak secara total bagi individu baik terhadap fisik, psikologis,

intelektual, sosial dan spiritual, serta mengancam keseimbangan fisiologis (Pratiwi et al., 2022). Stress terjadi akibat tekanan dari dalam maupun dari luar, seperti kekhawatiran akan komplikasi jangka panjang, pengaruh DM pada keluarga, biaya pengobatan, keraguan mengenai pengobatan nyata dari beberapa obat yang diresepkan, takut pada lamanya durasi Penyakit. Jika berkepanjangan dapat mempengaruhi kontrol glukosa darah, kepatuhan terhadap perawatan medis, biaya perawatan, dan kematian (Opelya et al., 2020)

Mekanisme coping merupakan suatu cara untuk beradaptasi dengan kondisi stres pada pasien diabetes melitus. Mekanisme coping yang baik dapat menghindarkan tekanan emosional sehingga klien mampu beradaptasi secara psikologis dengan baik. Hal ini dapat diatasi jika klien mampu menerapkan mekanisme coping adaptif dengan mendapatkan dukungan emosional dari orang lain, mengatasi stres, dan berusaha menerapkan pola hidup yang sehat (Rachmah & Rahmawati, 2019). Menurut kamus psikologi mekanisme coping adalah (tingkah laku atau tindakan penanggulangan) sembarang perbuatan, dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelsaikan sesuatu. Apabila mekanisme coping ini berhasil, seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau beban tersebut, sebaliknya jika mekanisme coping seseorang tidak berhasil maka akan semakin sulit seseorang menghadapi perubahan (Tamiya et al., 2022).

Mekanisme coping merupakan cara atau strategi yang dilakukan untuk mengatasi kebiasaan yang merugikan diri sendiri (pertahanan maladaptif) atau mengatasi kesulitan yang dihadapi (pertahanan adaptif) (Istijayanti, 2023). Ada dampak positif jika mekanisme coping pada penderita diabetes bersifat adaptif.

Artinya, kepatuhan terhadap pengobatan diabetes melitus yang pada akhirnya mengontrol kadar gula darah dapat ditingkatkan, namun kepatuhan berkurang ketika pasien diabetes menggunakan mekanisme coping yang maladaptif untuk mematuhi pengobatan dan pembatasan diet (Homady et al., 2022)

Dalam karya ilmiah ini peneliti menggunakan model teori adaptasi callista roy dimana penelitian ini menggunakan adaptasi tingkat stres dan penanganan coping dalam menghadapi permasalahan penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 komplikasi. Pada model teori ini roy memandang manusia sebagai sesuatu yang mampu beradaptasi dan manusia merupakan individu yang unik, holistic, dan adaptif terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga manusia di definisikan sebagai suatu kesatuan dalam sebuah sistem yang terintegrasi dan memiliki kemampuan berfikir, bertindak, mengartikan sesuatu, serta mampu merasakan perubahan ataupun melakukan perubahan untuk mencapai respon adaptif, dengan kata lain manusia adalah makhluk holistic mencakup bio-psiko-sosial-spiritual yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Nurlaelah, 2015).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran stres dan mekanisme coping pada pasien diabetes melitus tipe 2 komplikasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran stres dan mekanisme coping pada pasien diabetes melitus tipe 2 komplikasi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam menelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran stres dan mikanisme coping pada DM tipe 2 komplikasi.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data demografi pada pasien diabetes melitus tipe 2 komplikasi.
- b. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 komplikasi.
- c. Mengidentifikasi mikanisme coping pada pasien diabetes melitus tipe 2 komplikasi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi maupun acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran stres dan mikanisme coping pada DM tipe 2 komplikasi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai perkembangan dalam meningkatkan derajat kesehatan melalui gambaran stres dan mikanisme coping pada DM tipe 2 komplikasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instalasi pelayanan kesehatan sebagai sumber informasi dan refrensi dalam peningkata derajat

kesehatan melalui gambaran stres dan mekanisme coping pada DM tipe 2 komplikasi.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan dalam peningkatan perawatan pasien DM tipe 2 komplikasi.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat pada pasien DM tipe 2 komplikasi dengan menambah informasi mengenai peningkatan derajat kesehatan dengan gambaran stres dan mekanisme coping.

